

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Transformasi ornamen masjid Mantingan pada karya seni akar kayu muncul karena masjid Mantingan memiliki keistimewaan dalam arsitektur bangunannya, yaitu terdapat ornamen ukiran Jepara kuno yang bermotif bunga, binatang, tumbuh-tumbuhan dan juga perupaan motif ukiran dengan motif suluran flora dan fauna yang disamarkan. Bentuk dan arsitektur bangunan Masjid merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Hindu, Cina, dan Islam. Dalam mentransformasikan ornamen masjid Mantingan ke dalam bentuk akar kayu jati tetap memperhatikan komposisi dan dimensi dari karya tersebut. Proses terciptanya beberapa bentuk dan rupa karya-karya seni yang didasari dengan beberapa teori sebagai pendukungnya cenderung membuka interaksi antara penikmat seni dengan karya seni agar lebih bisa diterima.

Proses pembuatan karya penulis berusaha lebih mengenal, memahami dan mendalami tujuan menciptakan suatu karya Seni. Terwujudnya karya transformasi ornamen masjid Mantingan pada karya seni akar kayu merupakan suatu hal yang kreatif dari sebuah pengolahan imajinasi serta pengamatan bentuk-bentuk dari ornamen masjid Mantingan yang menjadi dasar acuan pembuatan karya. Untuk itu penulis memiliki acuan yang tepat meskipun penulis mempunyai kebebasan berekspresi dan berimajinasi dengan mewujudkan sebuah ide dalam karyanya untuk diri sendiri maupun untuk yang lain.

Metode Penciptaan karya-karya ini dilakukan melalui pendekatan Estetika dan semiotika, dan dalam proses perwujudannya menggunakan Tiga Tahap Enam Langkah dari SP. Gustami, yaitu pencarian sumber ide, sketsa, pemilihan bahan pokok, sampai pada tahap pengerjaan karya. Teknik yang digunakan adalah teknik ukir, teknik *scroll*, dan *finishing* menggunakan bahan *Nitro Celulose* (NC). Setelah melalui proses penciptaan yang panjang, terciptalah enam karya seni akar kayu yang setiap karya seni memiliki nilai estetis dan simbolis. Motif khas masjid

Mantingan berupa motif bunga teratai yang ditransformasikan pada setiap karya seni akar kayu yang dipadukan dengan lung-lungan dan suluran tumbuh-tumbuhan. Secara keseluruhan terlihat bahwa pada karya-karya ini terdapat penggayaan pada teknik ukir yang luwes. Terciptanya karya ini sebagai kontribusi atas keberagaman karya-karya seni Kriya masa kini. Untuk itu bagi penulis membuat sebuah karya seni Transformasi Ornamen Masjid Mantingan pada karya seni akar kayu memang banyak sekali sebuah pengalaman yang dapat diperoleh yaitu menghargai setiap proses dengan begitu kendala-kendala yang ada bisa dijadikan sebuah pelajaran.

B. Saran

Berkesenian merupakan sebuah proses yang tidak bisa dipelajari dalam satu atau dua hari. Berkesenian khususnya dalam bidang kriya kayu. Secara keseluruhan proses penciptaan karya seni “Transformasi Ornamen Masjid Mantingan pada karya seni akar kayu” ini dapat dilakukan dengan maksimal melalui proses-proses yang berurutan dengan pertimbangan teknik, bahan kayu yaitu kayu jati. Adapun hambatan yang dilalui oleh penulis yaitu tentang manajemen waktu terhadap proses pengerjaan karya. Berproses merupakan sebuah konsep panjang yang diikuti langkah demi langkahnya. Menurut penulis karya seni yang baik adalah karya seni yang dapat merangsang penontonnya untuk memberikan komentar, walaupun itu komentar baik atau buruk. Walaupun begitu tidak terdapat hal lain yang mempersulit proses perwujudan karya dan proses dalam penyusunan laporan penciptaan karya seni kayu.

Daftar Pustaka

- A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p.17
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), p. 15
- A.N.J Thh & Th. VAN DER HOOP, *Indonesia siermotieven (koninklijk Bataviaasch Genootschap van kunsten en wetenschappen)*
- Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007
- Guntur, *Fenomenologi Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penciptaan Kriya*, dalam Suwarno Wisetrotomo (ed.), *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, dan Desain* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, cetakan I, 2009), p. 31
- Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004), hlm. 1
- Graaf, H.J. 1985 *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers.
- Gustami, SP. 1992, *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*, Seni: *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni II/01*. BP ISI.Yogyakarta.
- Na'am Fakhrihun Muh, *Pertemuan antara Hindu Cina dan Islam Pada Masjid dan Makam Mantingan*. *Disertasi* (Institut Seni Indonesia, 2016).
- Tabrani Primadi Nang, dalam Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Di Jawa*, *Tesis* (Institut Teknologi Bandung, 1999), hlm. 7.

Webtografi

<http://pinterest.com>

<https://pixabay.com/>,

<http://www.boombastis.com/woodcraft>

<http://pontianak.tribunnews.com/2016/09/23/manfaatkan-akar-kayu-sisa>